

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

KPXI Kota Bandung (Komisariat Pelajar XTC Indonesia) merupakan organisasi kepemudaan yang terbentuk dari inisiatif kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi struktur organisasi yang lebih terorganisasi. Sejak awal pembentukannya pada tahun 2017, KPXI tidak langsung hadir sebagai organisasi yang mapan, melainkan melalui proses bertahap yang dipenuhi dengan keterbatasan, baik dari segi jumlah anggota, jaringan sosial, maupun sistem organisasi yang belum terbentuk secara jelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa KPXI lahir dari kondisi yang sederhana, bahkan cenderung tidak ideal untuk sebuah organisasi yang ingin berkembang.

Pada tahap awal, proses pembentukan KPXI diwarnai oleh kesulitan dalam memperluas jaringan serta membangun partisipasi anggota. Keterbatasan akses informasi dan minimnya media penyebaran membuat keberadaan KPXI belum dikenal secara luas di kalangan pemuda Kota Bandung. Kondisi ini semakin diperkuat oleh adanya stigma negatif terhadap organisasi XTC yang telah lebih dahulu dikenal masyarakat. Persepsi publik yang cenderung mengaitkan XTC dengan kelompok geng motor menjadi hambatan yang signifikan dalam menarik minat pelajar untuk bergabung dengan KPXI. Akibatnya, organisasi ini tidak hanya harus membangun dirinya dari nol, tetapi juga harus menghadapi tantangan berupa citra sosial yang kurang mendukung.

Di tengah kondisi tersebut, proses interaksi antaranggota menjadi elemen yang sangat menentukan dalam keberlangsungan organisasi. Dengan jumlah anggota yang terbatas, hubungan yang terbangun cenderung bersifat intens dan personal. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas koordinasi kegiatan, tetapi juga mencakup proses saling memahami, membangun kepercayaan, serta menyatukan perbedaan pandangan. Dalam situasi di mana struktur organisasi belum kuat, komunikasi interpersonal menjadi satu-satunya mekanisme yang mampu menjaga keberlangsungan kelompok.

Dinamika internal dalam KPXI juga menunjukkan adanya kompleksitas yang tidak sederhana. Anggota yang tergabung berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi pengalaman organisasi, lingkungan sosial, maupun karakter individu. Perbedaan tersebut seringkali memunculkan potensi konflik, terutama dalam hal penyamaan visi dan cara pandang terhadap arah organisasi. Pada tahap awal pembentukan, perbedaan pendapat bahkan dapat berkembang menjadi ketegangan interpersonal, mengingat sebagian besar anggota masih berada pada fase perkembangan emosional sebagai pelajar.

Namun demikian, dinamika tersebut tidak selalu berujung pada disintegrasi organisasi. Justru sebaliknya, proses interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan anggota untuk belajar dalam mengelola perbedaan. Diskusi, negosiasi, serta pertukaran pandangan menjadi bagian penting dalam membentuk kesepahaman bersama. Dalam konteks ini, interaksi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial

bagi anggota organisasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, KPXI mulai menunjukkan perkembangan yang lebih stabil. Anggota tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga mulai terbentuk pola hubungan yang lebih terstruktur. Proses komunikasi yang awalnya bersifat spontan dan informal постепенно berkembang menjadi lebih terarah, terutama dalam hal koordinasi kegiatan dan pembagian peran. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi organisasi terhadap kebutuhan internalnya.

Perkembangan tersebut juga terlihat dari upaya KPXI dalam membangun citra positif di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial dan pembinaan karakter, organisasi ini berusaha mengubah persepsi publik terhadap identitasnya. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menarik anggota baru, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa KPXI memiliki orientasi yang berbeda dari stigma yang melekat pada organisasi induknya. Dalam proses ini, interaksi tidak hanya terjadi di dalam organisasi, tetapi juga meluas ke lingkungan eksternal.

Dalam konteks inilah, fenomena KPXI dapat mulai dipahami melalui perspektif yang lebih luas. Proses pembentukan organisasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi oleh bagaimana anggota di dalamnya mampu membangun hubungan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Charles Redding yang menyatakan bahwa organisasi pada dasarnya merupakan sistem sosial yang hidup dan berkembang melalui komunikasi antarindividu. Dalam kasus KPXI, keberlangsungan organisasi

pada fase awal justru sangat bergantung pada kualitas interaksi interpersonal, bukan pada kekuatan struktur formal.

Lebih lanjut, proses yang terjadi dalam KPXI juga menunjukkan bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk pemahaman bersama di antara anggota. Perbedaan latar belakang dan cara pandang yang awalnya menjadi sumber konflik, secara bertahap dapat dikelola melalui interaksi yang intens. Anggota mulai memahami peran masing-masing, menyepakati nilai bersama, serta membangun identitas organisasi secara kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna bersama, sebagaimana yang dijelaskan dalam perspektif Redding.

Perkembangan jumlah anggota KPXI yang mencapai ratusan pelajar di Kota Bandung menjadi indikasi bahwa proses tersebut berjalan secara efektif. Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam menarik minat anggota baru, tetapi juga menunjukkan adanya daya tarik organisasi yang terbentuk melalui interaksi sosial di dalamnya. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi fondasi yang memungkinkan organisasi untuk berkembang secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fenomena pembentukan KPXI Kota Bandung tidak hanya menggambarkan perjalanan sebuah organisasi dari skala kecil menuju struktur yang lebih besar, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dinamika komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam proses tersebut.

Interaksi yang terjadi di dalam organisasi menjadi ruang utama dalam membangun kepercayaan, menyatukan perbedaan, serta menciptakan identitas kolektif yang menjadi dasar keberlangsungan organisasi.

Namun demikian, meskipun fenomena tersebut menunjukkan adanya peran komunikasi yang signifikan, pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal tersebut berlangsung secara lebih mendalam masih belum tergali secara komprehensif. Belum diketahui secara rinci bagaimana pola komunikasi yang terbentuk, bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam mengatasi hambatan, serta bagaimana pembelajaran yang dihasilkan dari dinamika tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pembentukan KPXI Kota Bandung tidak terlepas dari peran interaksi interpersonal yang berlangsung di dalamnya. Namun, proses tersebut masih menyisakan ruang untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait dinamika komunikasi yang terjadi selama pembentukan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami secara mendalam bagaimana **komunikasi interpersonal berperan dalam dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung**, yang selanjutnya dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian pada bagian berikutnya.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pengembangan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari fenomena pembentukan KPXI Kota Bandung yang menunjukkan adanya dinamika interaksi antarindividu dalam membangun dan mengembangkan organisasi. Proses tersebut tidak hanya

melibatkan aspek struktural, tetapi juga mencerminkan bagaimana komunikasi antaranggota berperan dalam membentuk hubungan, menyatukan perbedaan, serta membangun identitas kolektif organisasi.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada komunikasi Interpersonal dalam dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung, dengan menggunakan perspektif komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Charles Redding. Redding memandang komunikasi sebagai elemen fundamental dalam organisasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk makna bersama, membangun hubungan antarindividu, serta menciptakan kondisi yang mendukung efektivitas organisasi.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat menguraikan menjadi berbagai pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kepercayaan dan kredibilitas mempengaruhi dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung?
2. Bagaimana keterbukaan dan kejujuran mempengaruhi dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung?
3. Bagaimana dukungan (*supportiveness*) mempengaruhi dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung?
4. Bagaimana partisipasi dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang serta merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan dan kegunaan penelitian. Perumusan tujuan penelitian menjadi penting untuk memberikan arah yang jelas terhadap proses penelitian yang dilakukan, sehingga setiap tahapan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan.

Selain itu, tujuan penelitian juga berfungsi sebagai dasar dalam menentukan capaian yang ingin diperoleh, khususnya dalam memahami fenomena komunikasi interpersonal dalam dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung. Dengan adanya tujuan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal dalam dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi interpersonal dalam pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung, sehingga dapat dipahami bagaimana interaksi antarindividu berkontribusi dalam membangun organisasi yang efektif dan berkelanjutan.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan kredibilitas dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana dukungan (supportiveness) dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal mempengaruhi dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang akan diberikan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan dalam proses komunikasi interpersonal.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori komunikasi organisasi,

khususnya perspektif Charles Redding, dalam konteks pembentukan organisasi kepemudaan di tingkat lokal.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dinamika organisasi kepemudaan. Bagi organisasi KPXI Kota Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rujukan dalam mengembangkan pola komunikasi interpersonal yang lebih efektif, terbuka, dan berorientasi pada penguatan hubungan antaranggota. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi di dalam organisasi, KPXI diharapkan mampu membangun interaksi yang lebih harmonis serta meningkatkan kualitas koordinasi dan solidaritas internal.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi kepemudaan lainnya dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan dan pengembangan organisasi. Dengan memahami peran komunikasi dalam membangun kepercayaan, menyatukan perbedaan, serta menciptakan kesepahaman bersama, organisasi kepemudaan dapat lebih adaptif dalam menghadapi dinamika internal maupun eksternal.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki kegunaan bagi para praktisi organisasi sebagai referensi dalam membangun sistem komunikasi yang mampu meningkatkan kepercayaan, partisipasi, serta solidaritas kelompok. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan semata, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan

organisasi yang solid, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.3.2.3 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pembentukan organisasi kepemudaan.